

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN
MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK**

Shilvia Nur Meida¹, Sunata²

¹SDN Margabakti, ²PGSD FKIP Universitas Pasundan

¹nurmeidashilvia@gmail.com, ²sunata@unpas.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to know the increase in student learning outcomes on thematic material with Indonesian and Civics learning content by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by learning video media. This research is a Classroom Action Research (CAR) with the model of Stephen Kemmis and Robyn Mc Taggart. This study began with the pre-cycle stage, then continued with cycles 1 and 2 where each cycle was carried out in one meeting. Each meeting lasts for 2 hours (2 x 35 minutes). Data analysis technique by comparing the data of learning outcomes between cycles using the percentage of completeness of learning outcomes. The subjects in this research were 24 students of 3rd grade at SDN Margabakti, Kuningan Regency. The data collection technique used is in the form of a test. The research instrument used a written test in the form of 10 multiple choice questions. In the initial pre-cycle conditions, only 8 students or 33.33% of students achieved the KKM. After being given action, the results of the research showed an increase in the percentage of completeness of learning outcomes that is, in cycle 1 there were 17 students or 70.83% of students who scored above the KKM. In cycle 2 there were 21 students or 87.50% of students who scored above the KKM. Based on the results of this research, it shows that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by learning video media can improve student learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), learning video media, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi tematik dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media video pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Stephen Kemmis dan Robyn Mc Taggart. Penelitian ini dimulai dengan tahap pra siklus, lalu dilanjutkan dengan siklus 1 dan 2 dimana setiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Teknik analisis data dengan membandingkan data hasil belajar antar siklus menggunakan persentase ketuntasan hasil belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 3 SDN Margabakti Kabupaten Kuningan yang berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa tes. Instrumen penelitian menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Pada kondisi awal pra siklus menunjukkan hanya 8 peserta didik atau 33,33% peserta didik yang mencapai KKM. Setelah diberikan tindakan, hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar yaitu pada siklus 1 terdapat 17 peserta didik atau 70,83% peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM. Pada siklus 2 terdapat 21 peserta didik atau 87,50% peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), media video pembelajaran, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki

kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Tujuan pendidikan terangkum dalam undang-undang yang menjadi landasan hukum pemerintahan Indonesia. Dalam UU No. 2 tahun 1985, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia yang seutuhnya. Tujuan akhir dalam pendidikan adalah untuk bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti, mandiri dan lainnya.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi tujuan pendidikan nasional. Pendidikan juga dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan lebih optimal. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar adalah tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik memahami konsep belajar dimana hasil belajar tersebut dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran yang terwujud melalui perubahan sikap, sosial, dan emosional peserta didik (Rosa & Pujiati, 2017). Namun pada kenyataannya di dalam proses pembelajaran, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga hasil

belajarnya pun kurang baik dan nilai peserta didik masih di bawah KKM.

Pada saat peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas 3 SD Negeri Margabakti, peneliti menemukan bahwa hasil belajar tematik pada tema 8: Praja Muda Karana, subtema 4: Aku Suka Berkarya pada pembelajaran ke 2 masih rendah dan di bawah KKM yaitu 70. Berdasarkan data nilai hasil belajar peserta didik, pada materi tersebut menunjukkan hasil dari 24 peserta didik terdapat 16 (66,67%) peserta didik yang mendapat nilai di bawah nilai KKM dan hanya 8 (33,33%) peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi tematik yang memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn, dapat terlihat dari jawaban peserta didik pada ulangan harian yang masih belum tepat dan benar. Peneliti juga menemukan hal-hal yang mengakibatkan mengapa hasil belajar peserta didik pada materi pelajaran tersebut masih rendah. Pertama, karena guru kurang optimal dalam menerapkan model dan metode pembelajaran inovatif untuk menyampaikan materi pelajaran di

dalam proses pembelajaran. Kedua, media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik. Ketiga, peserta didik kesulitan menangkap apa yang disampaikan guru tentang materi pelajaran. Keempat, peserta didik kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, rendahnya keinginan peserta didik untuk mengulang pembelajaran secara mandiri di rumah pun menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas, peserta didik lebih senang belajar secara berkelompok dengan teman-teman sekelasnya untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning*, dimana di dalam proses pembelajaran di kelas peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara berkolaborasi dengan teman sekelompoknya. *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran inovatif. Menurut Duch, 1995 (dalam Hotimah, 2020) 2020) *Problem Based Learning*

(PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Model pembelajaran ini dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik dimana peserta didik terlibat untuk memecahkan suatu masalah melalui beberapa tahapan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Zaduqisti, 2010) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar karena

memiliki banyak kelebihan diantaranya ialah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental, dapat menjadikan peserta didik belajar bukan dengan menghafal melainkan berproses dari pengalaman peserta didik dalam kehidupan nyata, kelas dalam *Problem Based Learning* sebagai tempat untuk memecahkan suatu permasalahan di lapangan, dan materi pelajaran dikonstruksi oleh peserta didik sendiri dengan dibimbing oleh guru (Ariyani & Kristin, 2021). Model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para peserta didik dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka perlu adanya proses penyempurnaan pembelajaran tematik yang inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu diperkuat dengan uraian permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media video pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah ini sesuai dengan karakteristik peserta didik yang lebih senang belajar secara berkelompok dan berkolaborasi memecahkan suatu permasalahan. Selain menerapkan model pembelajaran inovatif seperti model *Problem Based Learning* ini, keberhasilan suatu proses pembelajaran pun didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Penggunaan media pembelajaran sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran di kelas untuk membantu guru memperjelas penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan mudah menangkap pengetahuan dan ilmu yang diberikan

guru. Dalam hal ini, media yang digunakan adalah media video pembelajaran. Media video pembelajaran dapat membantu guru untuk lebih mudah dalam mengajar. Selain itu dengan media video pembelajaran ini peserta didik lebih tertarik untuk memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru karena mereka dapat belajar sekaligus menyaksikan tayangan video dengan gambar dan suara yang menarik dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Muchib, 2018) yang berjudul "Penerapan Model PBL dengan Video Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan video pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan perolehan hasil belajar peserta didik, pada pra siklus 69,87%, pada siklus 1 meningkat menjadi 77,03% dan pada siklus 2 meningkat kembali menjadi 79,77% lebih besar dari indikator keberhasilan yaitu 75%. Dari data tersebut diperoleh hasil dengan

perubahan yang signifikan dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan video pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik".

B. Metode Penelitian

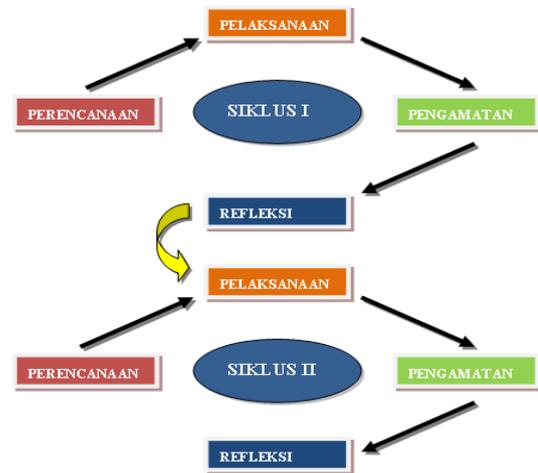
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilakukan di SD Negeri Margabakti yang terletak di Desa Margabakti Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan berdasarkan pada masalah yang terjadi di kelas 3 SD Negeri Margabakti yang sebagian peserta didiknya mendapat nilai di bawah KKM pada materi tematik Tema 8 Subtema 4 Pembelajaran ke-2 dengan muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn,

sehingga perlu dilaksanakan PTK untuk penyelesaian masalah tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian praktis yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Hal ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya baru bagi para guru agar termotivasi untuk melakukan penelitian dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah (Sunata, 2019)

Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melibatkan siklus yang berulang yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam perencanaan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Wiriadmadja, 2014 (dalam Sari,

2023). Adapun tahapan-tahapan tersebut digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1
Model PTK Kemmis dan Mc Taggart

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 3 SD Negeri Margabakti tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam PTK ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran terdiri dari RPP, LKPD, Modul Ajar, dan Media Pembelajaran. Sedangkan, instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar tes dan lembar observasi.

Proses implementasi setiap siklus dibagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan - permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel, dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Kegiatan observasi dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini diamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap peserta didik. Refleksi dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan.

Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan, dalam hal ini yaitu kaitannya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari 24 orang peserta didik yang mengerjakan evaluasi pada tahap pra siklus menunjukkan hanya 8 orang peserta didik yang mencapai nilai KKM sehingga persentase ketuntasan hasil belajar hanya sebesar 33,33% saja. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 16 orang dengan persentase 66,67%.

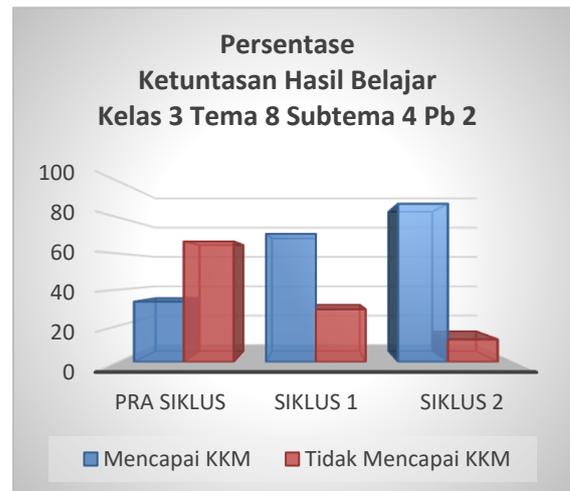
Berdasarkan data pra siklus, selanjutnya diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 1
Hasil evaluasi pra siklus, siklus 1
dan siklus 2

Evaluasi	Mencapai KKM (orang)	%	Tidak Mencapai KKM (orang)	%
Pra Siklus	8	33,33%	16	66,67%
Siklus 1	17	70,83%	7	29,17%
Siklus 2	21	87,50%	3	12,50%

Pada data hasil evaluasi tahap siklus 1 menunjukkan terdapat 17 orang peserta didik yang mencapai nilai KKM dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 70,83%. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 7 orang dengan persentase 29,17%.

Berdasarkan data siklus 1 tersebut, selanjutnya dilaksanakan siklus 2. Data hasil evaluasi tahap siklus 2 menunjukkan terdapat 21 orang peserta didik yang mencapai nilai KKM dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 87,50%. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM berjumlah 3 orang dengan persentase 12,50%.



Gambar 2
Diagram Batang Persentase Ketuntasan
Hasil Belajar

Berdasarkan gambar di atas, ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dimulai dari tahap pra siklus ke siklus 1 setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media video pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 37,5%. Sedangkan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 16,67%. Rata-rata nilai pada pra siklus yaitu 67, pada siklus 1 setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media video pembelajaran nilai rata-ratanya meningkat menjadi 76, dan pada siklus 2 menjadi 86. Dengan demikian PTK yang dilaksanakan dalam 2 siklus ini dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 3 SD Negeri Margabakti pada tema 8 subtema 4 pembelajaran ke 2, hal itu dapat terlihat dari kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yang signifikan yaitu sebesar 54,17% sejak tahap pra siklus hingga tahap siklus 2.

Saran

1. Bagi guru

Guru hendaknya menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran di kelas yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pelajaran lain yang tepat dengan penerapan model berbasis pemecahan masalah ini. Guru juga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik agar dapat menumbuhkan cara berpikir kritis, kreatif dan aktif yang tentunya

berdampak baik bagi hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Sebaiknya peserta didik lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Peserta didik juga harus lebih aktif dan interaktif saat mengikuti proses pembelajaran, serta terus belajar dan berlatih menemukan pemecahan masalah pada materi pelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti disarankan harus mampu mengembangkan penelitian ini secara lebih lanjut dengan lingkup penelitian yang lebih luas, tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik saja tetapi juga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta aspek motivasi belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Muchib. (2018). Penerapan model PBL dengan video untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar bahasa Indonesia. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 25–33. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/3356>
- Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 175–183. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.990>
- Sari, M. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Universitas Pasundan: Institutional Repositories & Scientific Journals*, 1–11. <http://repository.unpas.ac.id/id/epint/64297>
- Sunata, S. (2019). Classroom Action Research-Based Lesson Study in Determining The Formula of Circle Area. In *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* (Vol. 3, No. 1, pp. 118-130).
- Zaduqisti, E. (2010). PROBLEM-BASED LEARNING (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi). *Forum Tarbiyah*, 8(2), 181–191. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/167>